

Tradition And Change: How Village Social Values Survive In The Modern Era

Zulkarnain¹, Wahira², Nur Hadija¹

¹STIKES Amanah Makassar, ²Universitas Negeri Makassar, ³Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

Email Penulis: zulkarnain@student.unm.ac.id*

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim

Bulan dd, yyyy

Direvisi

Bulan, dd, yyyy

Terbit

Bulan, dd, yyyy

Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai sosial di masyarakat desa bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi yang meliputi globalisasi, urbanisasi, dan penetrasi teknologi. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan studi kasus dari beberapa desa di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial, desa-desa mampu mengintegrasikan tradisi dengan inovasi seperti penggunaan teknologi digital untuk melestarikan kegiatan gotong royong dan seni budaya lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga berperan penting dalam menanamkan nilai budaya pada generasi muda. Strategi adaptasi yang efektif mencakup penggabungan tradisi dengan teknologi, pengembangan pariwisata budaya, dan penguatan komunitas digital desa. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai sosial desa dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan esensi budaya, memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan masyarakat desa.

Kata Kunci: Nilai Sosial Desa, Modernisasi dan Adaptasi, Teknologi dan Tradisi

ABSTRAK

This study examines how social values in rural communities survive and adapt amidst modernization flows including globalization, urbanization, and technological penetration. Employing a qualitative approach through literature review and case studies of several Indonesian villages, the findings reveal that despite significant changes in communication and social interactions, villages manage to integrate tradition

with innovation such as the use of digital technology to preserve communal activities like gotong royong and local cultural arts. Local wisdom-based education plays a crucial role in instilling cultural values in younger generations. Effective adaptation strategies include blending tradition with technology, cultural tourism development, and strengthening digital village communities. Through these approaches, rural social values continue to thrive and evolve without losing their cultural essence, contributing to sustainable rural development.

Keywords: *Rural Social Values, Modernization and Adaption, Technology and Tradition*

PENDAHULUAN

Kehidupan desa di Indonesia telah lama menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial yang kuat, seperti gotong royong dan solidaritas. Tradisi ini tidak hanya menjaga hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dalam menghadapi berbagai tantangan. Kearifan lokal, yang telah diwariskan secara turun-temurun, membentuk struktur sosial yang kental dengan rasa tanggung jawab kolektif dan penghargaan terhadap lingkungan alam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai ini mulai terancam oleh berbagai perubahan yang datang dengan globalisasi dan modernisasi (Gunavathi et al., n.d.).

Modernisasi membawa serta teknologi baru yang merubah pola komunikasi dan interaksi sosial di masyarakat desa. Penggunaan ponsel pintar, internet, dan media sosial memungkinkan warga desa untuk terhubung dengan dunia luar, tetapi juga berpotensi mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan tradisional yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, urbanisasi yang terus berkembang mendorong masyarakat untuk mencari peluang ekonomi di kota, yang memicu pergeseran dalam pola pikir dan prioritas mereka, termasuk bagaimana mereka memandang nilai-nilai sosial yang ada di desa (N. Mutmainnah, 2015). Namun, meskipun tantangan besar dihadapi oleh masyarakat desa, ada upaya yang terus dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Beberapa desa mengadopsi pendekatan yang menggabungkan tradisi dengan inovasi, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan gotong royong atau pelestarian seni budaya lokal (A. N. Mutmainnah, 2016). Pendidikan juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan generasi muda pada pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai sosial desa yang sudah ada sejak lama dapat tetap hidup dan berkembang, bahkan di tengah-tengah perubahan zaman.

Modernisasi, dengan segala dampak positif dan negatifnya, membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat desa di Indonesia. Salah satu perubahan paling mencolok yang terjadi adalah transformasi dalam pola komunikasi dan interaksi sosial (Kafid, 2023). Dulu, hubungan antarwarga desa sangat bergantung pada pertemuan fisik, yang memungkinkan adanya keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan bersama seperti gotong royong, rapat desa, atau perayaan adat. Namun, dengan hadirnya teknologi baru, seperti ponsel pintar, internet, dan media sosial, cara berkomunikasi masyarakat desa mengalami perubahan drastis. Sekarang, warga desa bisa dengan mudah terhubung dengan keluarga, teman, atau bahkan orang-orang dari belahan dunia lain tanpa harus meninggalkan rumah mereka. (Ricklefs, 2008) Media sosial, misalnya, menjadi sarana utama untuk berbagi informasi dan mempererat hubungan sosial. Namun, meskipun teknologi ini menawarkan banyak kemudahan, ada sisi negatifnya, yaitu pengurangan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya tradisional yang selama ini menjadi perekat kehidupan komunitas desa (Zhang et al., 2022). Misalnya, kegiatan gotong royong yang dulu menjadi bagian integral dari kehidupan desa kini mulai berkurang intensitasnya, karena masyarakat lebih cenderung menghabiskan waktu mereka di dunia maya atau terlibat dalam aktivitas individual. Selain perubahan dalam pola komunikasi, proses urbanisasi juga memainkan peran besar dalam transformasi sosial desa. Banyak warga desa yang, terutama generasi muda, tertarik untuk mencari peluang pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik di kota-kota besar (Albana, 2023). Urbanisasi ini memicu

pergeseran nilai dan prioritas masyarakat desa, termasuk bagaimana mereka memandang tradisi dan norma-norma sosial yang telah ada sejak lama. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh kehidupan kota yang modern, nilai-nilai sosial yang dahulu sangat dihormati, seperti gotong royong, kerja sama antarwarga, atau penghormatan terhadap adat istiadat, mulai dipandang kurang relevan bagi sebagian orang. Bagi mereka yang berpindah ke kota, kehidupan yang lebih individualistik dengan fokus pada pencapaian pribadi sering kali menjadi prioritas, mengurangi kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai sosial yang selama ini dijunjung tinggi di desa.

Namun, meskipun menghadapi tantangan yang besar, banyak desa yang tidak tinggal diam dan terus berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai sosial yang ada. Salah satu strategi yang banyak diadopsi adalah mengintegrasikan tradisi dengan inovasi (Yang et al., n.d.). Misalnya, beberapa desa telah mulai menggunakan teknologi untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan gotong royong. Selain dilakukan secara langsung di lapangan, kegiatan ini kini melibatkan pengumpulan dana atau donasi secara daring melalui platform crowdfunding untuk kebutuhan bersama. Hal ini tidak hanya mempermudah masyarakat untuk berpartisipasi, tetapi juga membuka akses kepada mereka yang tidak bisa hadir secara fisik, seperti warga desa yang merantau ke kota. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa tradisi tidak harus ketinggalan zaman, melainkan bisa beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tanpa harus mengorbankan esensi atau nilai-nilai intinya. Pentingnya peran pendidikan dalam mempertahankan tradisi juga menjadi salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan tentang adat, seni tradisional, bahasa daerah, serta praktik budaya lainnya, dapat membantu menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Di samping itu, dengan semakin berkembangnya teknologi, pendidikan juga dapat

memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk mempelajari dan mempromosikan budaya lokal (and & 2017, n.d.). Misalnya, melalui aplikasi pembelajaran berbasis multimedia yang mengenalkan cerita rakyat, tarian tradisional, atau alat musik khas daerah. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya belajar tentang budaya mereka dari buku, tetapi juga dapat mengakses informasi tersebut melalui teknologi yang mereka gunakan sehari-hari.

Selain itu, upaya untuk melestarikan seni budaya lokal juga menjadi salah satu strategi yang efektif. Banyak desa yang mengadakan pelatihan atau workshop untuk mengajarkan keterampilan seni tradisional kepada generasi muda, seperti pembuatan kerajinan tangan, tarian adat, atau musik tradisional (Aryaningtyas, 2018). Hal ini bukan hanya membantu melestarikan seni tersebut, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa melalui pariwisata budaya. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat memanfaatkan potensi wisata untuk memperkenalkan tradisi mereka kepada pengunjung dari luar desa. Dengan begitu, seni dan budaya lokal tidak hanya bertahan di dalam komunitas, tetapi juga berkembang melalui interaksi dengan masyarakat luar (Gerhards et al., 2013). Melalui berbagai upaya ini, meskipun tantangan besar dari modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi tetap ada, nilai-nilai sosial yang telah ada sejak lama di desa dapat tetap hidup dan berkembang. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan masyarakat desa untuk mengadaptasi tradisi mereka dengan perubahan zaman tanpa kehilangan inti dari nilai-nilai yang sudah ada. Dengan dukungan dari teknologi, pendidikan, dan inovasi yang mengarah pada pelestarian budaya, nilai-nilai sosial desa dapat terus relevan dan memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakat di masa depan.

Selain itu, peran pemimpin desa dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang telah ada. Pemimpin yang bijaksana dapat mengarahkan masyarakat untuk tetap menghargai tradisi sekaligus membuka diri terhadap perubahan yang bermanfaat. Misalnya, melalui

pengorganisasian kegiatan bersama yang mengedepankan prinsip gotong royong atau pembinaan kelompok usaha berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga (Beragama et al., n.d.). Inisiatif-inisiatif semacam ini memungkinkan masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai tersebut, sambil mengadaptasi perkembangan zaman. Di sisi lain, perhatian terhadap pelestarian alam dan lingkungan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan desa yang berbasis pada kearifan lokal. Di banyak desa, tradisi yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, masih diterapkan hingga kini. Dengan adanya kesadaran akan perubahan iklim dan dampak negatif dari eksploitasi alam, banyak desa yang kembali menggali dan memperkuat praktik-praktik ramah lingkungan yang telah ada sejak dulu. Ini menunjukkan bahwa meskipun dunia semakin modern, prinsip-prinsip dasar yang mengedepankan harmoni dengan alam dan sesama tetap relevan dan dapat menjadi bagian dari upaya untuk melestarikan tradisi di era digital.

TUJUAN PENELITIAN

Modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial dan nilai-nilai budaya di desa, yang sering kali menghadirkan tantangan bagi pelestarian norma-norma tradisional. Nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi landasan kehidupan kolektif, seperti gotong-royong, saling menghormati, dan solidaritas antarwarga, sering tergerus oleh pola hidup individualistik yang dibawa oleh urbanisasi, globalisasi, dan penetrasi teknologi informasi. Perubahan ini memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, mengatur sumber daya, serta memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif.

Namun, tradisi desa tidak selalu hilang; banyak praktik budaya yang beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi baru. Misalnya, kegiatan gotong-royong dapat dimodifikasi dengan memanfaatkan platform digital untuk koordinasi atau kampanye kesadaran lingkungan, sehingga nilai-nilai sosial tetap

relevan meskipun bentuknya berubah. Strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial desa dalam era modern meliputi penguatan pendidikan nilai-nilai lokal, integrasi tradisi dengan inovasi teknologi, serta pembentukan forum komunitas yang memungkinkan generasi muda terlibat aktif dalam pelestarian budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa modernisasi dan tradisi tidak harus saling bertentangan; melalui adaptasi yang cerdas, desa dapat mempertahankan identitas sosial dan budaya sambil memanfaatkan peluang yang dibawa oleh perkembangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai sosial desa bertahan di tengah perubahan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang ada dalam literatur yang relevan, baik itu dalam bentuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, maupun artikel-artikel yang membahas topik terkait. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan fenomena yang terjadi serta untuk mengidentifikasi pola-pola yang dapat menjelaskan cara masyarakat desa mempertahankan tradisi mereka di tengah arus modernisasi. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori sosial yang ada dengan praktik-praktik nyata yang ditemukan di lapangan, baik dari literatur yang ada maupun dari hasil studi kasus. Studi kasus dari beberapa desa di Indonesia digunakan untuk memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana masyarakat desa berusaha mempertahankan tradisi mereka. Dalam hal ini, beberapa desa yang menjadi fokus studi memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, sehingga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas sosial dan budaya mereka. Praktik-praktik yang diamati meliputi pelaksanaan

gotong royong, pelestarian seni dan budaya lokal, serta adaptasi terhadap teknologi yang tidak menggantikan nilai-nilai tradisional, tetapi justru memperkuatnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang dapat dijadikan contoh bagi desa lain dalam menghadapi tantangan modernisasi sembari menjaga kelestarian tradisi dan kearifan lokal yang ada.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis mengenai pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai sosial desa dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi klasik dan kontemporer. Menurut Durkheim (1893), tradisi memiliki peran sentral dalam membentuk solidaritas sosial, khususnya dalam masyarakat agraris. Dalam masyarakat tradisional, integrasi sosial muncul dari nilai-nilai bersama yang diturunkan secara turun-temurun, di mana norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari – termasuk pola kerja, interaksi sosial, dan ritual – memperkuat ikatan antarindividu. Dalam konteks masyarakat agraris, yang bergantung pada hasil pertanian dan hubungan harmonis dengan alam, tradisi berfungsi sebagai pengikat sosial, menjaga keseimbangan masyarakat, dan membentuk identitas kolektif. Tradisi bukan sekadar elemen budaya, melainkan bagian integral dari struktur sosial yang mendasari solidaritas dan keteraturan dalam kehidupan desa.

Namun, modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap struktur sosial tradisional. Giddens (1990) menjelaskan bahwa proses modernisasi, melalui industrialisasi, teknologi, dan globalisasi, dapat mengganggu stabilitas sosial yang sebelumnya didasarkan pada adat dan tradisi. Modernisasi mengubah pola hidup masyarakat, memunculkan struktur sosial yang lebih fleksibel dan dinamis, dan berpotensi mengikis solidaritas yang telah terbentuk (Ibnu, 2024). Di sisi lain, Giddens menekankan bahwa modernisasi juga membuka peluang untuk transformasi nilai-nilai lokal, di mana masyarakat dapat mengadaptasi tradisi agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, tradisi tidak bersifat statis, melainkan mampu berevolusi untuk mempertahankan relevansinya di era

modern.

Pandangan ini didukung oleh penelitian Geertz (1963) yang menekankan bahwa adaptasi terhadap perubahan sosial tidak selalu mengarah pada hilangnya tradisi. Geertz mengamati bahwa masyarakat lokal dapat beradaptasi tanpa kehilangan inti dari identitas budaya mereka, dan bahwa perubahan zaman, jika dikelola secara bijaksana, justru dapat memperkuat nilai-nilai tradisional (Singgih, 2010). Misalnya, masyarakat desa dapat memodernisasi aspek tertentu dari kehidupan mereka, seperti pendidikan atau pertanian, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar budaya mereka.

Fenomena adaptasi ini dijelaskan lebih lanjut oleh Scott (1985) dalam kajiannya tentang resistensi lokal terhadap modernisasi. Scott menyoroti bahwa masyarakat desa sering mengembangkan strategi adaptasi yang pragmatis untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya mereka (Scott, 2017). Resistensi lokal tidak selalu berbentuk perlawanan terbuka, tetapi dapat berupa bentuk-bentuk halus dan kreatif yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas mereka sambil menghadapi perubahan eksternal. Misalnya, dalam bidang pertanian, desa dapat mengadopsi teknologi modern seperti alat pertanian baru atau sistem irigasi, tetapi tetap mempertahankan metode tradisional yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kerja sama kolektif (Iskandar, n.d.). Dalam pendidikan, masyarakat desa dapat mengakses kurikulum formal modern, namun tetap mengintegrasikan pengajaran tentang adat, seni, bahasa, dan sejarah lokal untuk menjaga keterhubungan generasi muda dengan warisan budaya mereka.

Selain itu, masyarakat desa juga memanfaatkan jaringan solidaritas, baik lokal maupun digital, untuk memperkuat nilai-nilai sosial di tengah modernisasi (Iskandar, n.d.). Komunitas daring atau media sosial digunakan untuk berbagi pengalaman, mempromosikan budaya lokal, dan memperkuat ikatan antarwarga, termasuk yang berada jauh dari desa. Strategi adaptasi ini memungkinkan desa

memodernisasi aspek tertentu dari kehidupan mereka, seperti pemasaran produk lokal melalui platform digital, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar yang membentuk identitas sosial mereka. Scott menekankan bahwa strategi adaptasi ini bersifat fleksibel, kreatif, dan disesuaikan dengan konteks lokal, menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu mengancam tradisi, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya (Scott, 2017).

Secara keseluruhan, landasan teoritis ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi menghadirkan tantangan bagi nilai-nilai sosial desa, tradisi memiliki kapasitas adaptif yang tinggi. Solidaritas sosial, identitas kolektif, dan praktik budaya dapat dipertahankan melalui strategi adaptasi yang pragmatis dan kreatif, yang memadukan tradisi dengan elemen-elemen modern (Rohinah & Anisah, 2020). Dengan demikian, pendekatan yang tepat memungkinkan masyarakat desa tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah arus perubahan sosial dan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi membawa berbagai tantangan besar bagi masyarakat desa, terutama dalam aspek sosial dan budaya yang erat kaitannya dengan identitas serta keberlanjutan tradisi. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah fenomena urbanisasi, yang memicu migrasi besar-besaran dari desa ke kota. Migrasi ini sebagian besar didorong oleh upaya mencari peluang ekonomi yang lebih baik, karena kota-kota besar menawarkan berbagai sektor industri dan peluang kerja yang lebih berkembang dibandingkan desa. Akibat dari urbanisasi ini adalah berkurangnya jumlah tenaga kerja muda yang menjadi ujung tombak dalam menjaga dan melestarikan tradisi desa, terutama dalam kegiatan kolektif seperti gotong royong, yang selama ini menjadi perekat sosial di masyarakat desa. Kehilangan generasi muda membuat proses transmisi nilai-nilai sosial menjadi terganggu, di mana pengetahuan, tradisi, dan kebiasaan yang seharusnya diwariskan dari generasi tua kepada generasi berikutnya tidak lagi dapat

diteruskan dengan optimal (Zuwandasari & Tri Sunaryanto, n.d.). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa banyak tradisi yang telah terjaga selama ratusan tahun berpotensi hilang, sehingga identitas desa pun dapat mengalami erosi seiring waktu.

Selain urbanisasi, perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa perubahan besar dalam interaksi sosial di desa. Sebelumnya, kehidupan sosial di desa didominasi oleh pertemuan fisik yang intens, seperti dalam kegiatan gotong royong, upacara adat, pertemuan keagamaan, dan berbagai kegiatan komunitas lainnya. Masyarakat saling mengenal secara dekat dan ikatan sosial terjalin melalui interaksi langsung. Namun, dengan hadirnya teknologi modern dan media sosial, pola interaksi ini berubah drastic (Zahra, 2023). Banyak warga desa kini lebih banyak menghabiskan waktu berkomunikasi melalui layar ponsel pintar dan platform digital, sehingga interaksi tatap muka berkurang secara signifikan (Fitria, 2024). Kondisi ini dapat mengurangi kualitas hubungan antarwarga dan melemahkan solidaritas sosial yang sebelumnya terbentuk melalui kebiasaan berkumpul secara fisik. Gotong royong, yang dulu menjadi simbol kerja sama dan rasa kebersamaan, kini cenderung tergantikan oleh kegiatan yang bersifat lebih individualistik, di mana komunikasi digital menggantikan interaksi langsung.

Teknologi juga membawa dampak perubahan dalam cara masyarakat mengakses informasi dan budaya. Sebelumnya, informasi yang diterima masyarakat desa bersumber dari lingkungan sekitar, melalui cerita rakyat, nasihat tetua, dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun (Budaya & Karakteristik, 2021). Kini, internet dan media digital membuka akses ke informasi dari seluruh dunia, memperkenalkan budaya, nilai, dan gaya hidup yang kadang berbeda atau bahkan bertentangan dengan kearifan lokal (Indraswari & al., 2025; Torang, 2013). Pengaruh budaya luar ini dapat mengubah cara pandang generasi muda, yang sering kali lebih tertarik pada budaya pop atau gaya hidup modern daripada melestarikan nilai-nilai tradisional. Akibatnya, tantangan untuk

mempertahankan jati diri dan tradisi desa semakin kompleks karena generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris budaya cenderung terdorong untuk menyesuaikan diri dengan budaya global.

Di tengah tantangan ini, masyarakat desa dituntut untuk menemukan strategi baru agar tradisi dan nilai sosial tetap terjaga. Salah satu pendekatan adalah mengintegrasikan teknologi secara bijak. (Xu et al., 2023) Media sosial, misalnya, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal, sementara platform digital juga dapat mendukung kegiatan gotong royong, sehingga warga tetap terhubung secara fisik maupun virtual. Inovasi semacam ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya ancaman, tetapi juga bisa menjadi alat yang efektif untuk melestarikan budaya dan memperkuat solidaritas sosial.

Banyak desa di Indonesia berhasil menunjukkan adaptasi terhadap tradisi mereka di era modern melalui inovasi kreatif. Gotong royong, misalnya, yang sebelumnya terbatas pada kegiatan fisik seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau memperbaiki fasilitas desa, kini dapat dilakukan melalui platform crowdfunding atau pengumpulan dana daring (Zein, 2019). Dengan cara ini, warga desa yang berada di luar desa tetap dapat berkontribusi secara finansial maupun moral, sehingga gotong royong menjadi lebih inklusif dan fleksibel (Rafiq, 2020). Tradisi lokal lain, seperti upacara adat atau festival budaya, juga mulai dipromosikan melalui media sosial dan platform digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan tradisi mereka sendiri, tetapi juga menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, yang pada gilirannya mendukung perekonomian desa. Pendekatan ini memungkinkan desa mempertahankan relevansi tradisi di era modern sambil memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul.

Di bidang pendidikan, inovasi juga terlihat melalui kursus dan pelatihan berbasis kearifan lokal yang dapat diakses secara daring. Generasi muda, meskipun

terpapar pada budaya luar dan teknologi, tetap dapat mempelajari kerajinan tangan, pertanian organik, musik tradisional, dan nilai-nilai budaya lainnya dari tetua desa melalui platform digital (Prasanti, 2016). Hal ini memastikan transfer pengetahuan antar-generasi tetap berlangsung meski cara belajar dan berinteraksi mengalami perubahan. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernisasi, menjaga kelangsungan budaya tanpa harus menghambat perkembangan zaman.

Strategi mempertahankan tradisi harus melibatkan kolaborasi erat antara pemerintah, masyarakat desa, dan lembaga terkait. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan utama, di mana kurikulum sekolah memasukkan pelajaran mengenai adat istiadat, bahasa daerah, kerajinan tangan, serta ritual tradisional (Septiazi et al., n.d.). Generasi muda tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan budaya melalui proyek berbasis komunitas, sehingga mereka memahami nilai dan makna tradisi sekaligus diberdayakan menjadi pelestari budaya di masa depan. Pengembangan pariwisata berbasis budaya juga menjadi strategi penting. Desa yang memiliki kekayaan budaya, seperti kerajinan tangan, tarian tradisional, atau upacara adat, dapat menarik wisatawan melalui pertunjukan, workshop, atau festival budaya. Pendapatan dari pariwisata digunakan untuk mendanai kegiatan budaya lain dan memperkuat ekonomi lokal, sehingga tradisi dapat tetap dilestarikan dan berkembang.

Penguatan komunitas digital desa juga menjadi kunci dalam strategi ini. Dengan memanfaatkan media sosial, situs web, atau aplikasi digital, desa dapat memperkenalkan tradisi mereka kepada audiens global, sekaligus menjaga keterlibatan generasi muda yang lebih hidup di dunia digital (Septiazi et al., n.d.). Program revitalisasi seni tradisional melalui pelatihan, pementasan, dan penciptaan ruang seni menjadi langkah konkret untuk memastikan seni tradisional tetap relevan. Seniman lokal diberikan dukungan agar terus berkarya, sementara

generasi muda dilibatkan dalam pembelajaran dan pengembangan seni tradisional. Dokumentasi budaya, baik melalui buku, film, rekaman audio, maupun arsip digital, menjadi aspek penting untuk memastikan tradisi tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga dapat dipelajari dan diapresiasi oleh generasi mendatang.

Dengan strategi-strategi tersebut—pendidikan berbasis kearifan lokal, pengembangan pariwisata berbasis budaya, pemanfaatan teknologi, revitalisasi seni, dan dokumentasi budaya—masyarakat desa dapat menjaga keberlanjutan tradisi mereka sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keberhasilan pelestarian tradisi bergantung pada sinergi antara inovasi, teknologi, pendidikan, dan dukungan komunitas, sehingga nilai-nilai budaya tetap relevan, dihargai, dan menjadi bagian integral dari identitas desa di era modern yang terus berkembang. Masyarakat desa yang mampu menggabungkan tradisi dengan modernisasi tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan untuk bertahan, berkembang, dan membangun komunitas yang berdaya saing tinggi di tengah arus globalisasi.

SIMPULAN

Nilai-nilai sosial desa di Indonesia, seperti gotong royong, solidaritas, dan kearifan lokal, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kohesi sosial masyarakat. Namun, seiring dengan pesatnya proses modernisasi yang meliputi urbanisasi, penetrasi teknologi, dan globalisasi, banyak tradisi desa yang dihadapkan pada tantangan besar. Masyarakat desa, yang dulu sangat bergantung pada kehidupan berbasis komunal dan norma-norma sosial tradisional, kini harus berhadapan dengan perubahan yang sering kali meruntuhkan pola interaksi sosial yang telah lama terjalin. Pengaruh budaya luar, perubahan dalam pola konsumsi, dan pergeseran dalam struktur sosial desa akibat modernisasi berisiko mengancam kelangsungan tradisi yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa.

Namun, meskipun tantangan tersebut sangat besar, banyak tradisi desa yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap bertahan. Keberhasilan ini terletak pada kemampuan masyarakat desa untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Salah satu contoh adaptasi ini adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi. Misalnya, kegiatan gotong royong yang dulu terbatas pada kerja fisik di lapangan, kini dapat dilakukan secara daring melalui platform crowdfunding, di mana warga desa dapat ikut berpartisipasi dalam pengumpulan dana untuk kebutuhan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuknya berubah, esensi dari gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial tetap terjaga. Teknologi tidak hanya berfungsi untuk mempercepat atau mempermudah proses, tetapi juga memperluas partisipasi dalam kegiatan kolektif, bahkan bagi mereka yang sudah tinggal di luar desa. Selain itu, masyarakat desa juga semakin cerdas dalam memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk melestarikan budaya lokal dan memperkenalkan tradisi mereka kepada dunia luar. Upacara adat, kerajinan tangan, dan seni tradisional yang menjadi kekayaan budaya desa kini sering kali dipromosikan melalui media sosial untuk menarik perhatian wisatawan atau masyarakat luas. Dengan cara ini, masyarakat desa dapat terus menghidupkan tradisi mereka sambil mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Sumber daya alam dan budaya lokal yang telah lama mereka jaga tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi pada perekonomian desa yang semakin berkembang. Pada gilirannya, pariwisata berbasis budaya ini juga membantu memperkuat identitas desa, karena masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya akan semakin merasa bangga dan berkomitmen untuk mempertahankan tradisi mereka. Dukungan dari berbagai pihak juga sangat penting dalam memastikan nilai-nilai sosial desa dapat terus hidup. Pemerintah, misalnya, dapat berperan dalam menyediakan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi melalui program-program pendidikan berbasis kearifan lokal,

pembangunan infrastruktur yang mendukung pariwisata berbasis budaya, serta pemberian akses bagi masyarakat desa untuk mengembangkan usaha berbasis kerajinan atau produk lokal. Di sisi lain, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan komunitas lokal juga dapat memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat desa, memberikan pelatihan keterampilan baru, serta mengorganisir kegiatan yang mempertemukan generasi muda dengan tradisi lokal. Melalui kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, nilai-nilai sosial desa tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga ditransformasikan agar tetap relevan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Di tingkat masyarakat itu sendiri, peran tokoh adat dan pemimpin komunitas sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan membuka diri terhadap perubahan. Pemimpin desa yang bijaksana dapat mengarahkan masyarakat untuk tidak takut berinovasi, tetapi tetap menjaga akar budaya mereka. Dengan demikian, nilai-nilai sosial desa yang sangat kaya dan memiliki kedalaman historis dapat tetap hidup dan memberikan manfaat bagi komunitas, bahkan dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin kuat. Keberhasilan ini tidak hanya akan memperkaya kehidupan sosial masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan pada pembangunan nasional, karena desa yang menjaga dan mengembangkan tradisi akan menjadi kekuatan dalam memperkaya keberagaman budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Journal.Blasemarang.Id*, 09.
<https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- and, R. M.-I. C. S. M. S., & 2017, undefined. (n.d.). The impact of modern retail Minimarket towards the continuity of traditional retail Businesses.

- Iopscience.Iop.Org*. Retrieved October 22, 2024, from <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/180/1/012005/meta>
- Aryaningtyas, A. T. (2018). Dukungan Akademik: Moderasi Hubungan Kepribadian Proaktif Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 175–186. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.699>
- Beragama, M., Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia Rofiqi IAI Al-Khairat Pamekasan, A., Firdaus, M., Salik UIN Sunan Ampel Surabaya, M., & Zaini UIN Sunan Ampel Surabaya, A. (n.d.). Moderasi beragama: Analisis kebijakan dan strategi penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ejournal.Kopertais4.or.Id*, 9(1), 2023. <https://doi.org/10.1007/s10611-022-10021-6>
- Budaya, H. :, & Karakteristik, D. (2021). BUDAYA DAN KERAKTERISTIK MASYARAKAT PEDESAAN. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187–202. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5624>
- Fitria, H. N. L. (2024). Efektivitas penerapan prinsip ta'awun dalam program UMKM Gandu Berkembang.
- Gerhards, J., Hans, S., & Carlson, S. (2013). Social class and cultural consumption: The impact of modernisation in a comparative European perspective. *Comparative Sociology*, 12(2), 160–183.
- Gunavathi, R., Industry, G. K.-A.-P. I. in the E., & 2023, undefined. (n.d.). Modernization of Rural Electric Infrastructure. *Springer*. Retrieved August 16, 2024, from https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-15044-9_11
- Ibnu, S. (2024). Exploring Political Socialization through the Lens of Giddens' Structuration Theory. *International Journal of Religion*, 5(11), 4034–4042. <https://doi.org/10.61707/AVXVJP17>
- Indraswari, I. G. A. A. P., & al., et. (2025). Pengembangan usaha mikro kerajinan bokor berbasis budaya dan ekonomi. *Jurnal Administrasi Publik Dan Manajemen*.
- Iskandar, K. (n.d.). KELOMPOK SOSIAL, PERUBAHAN SOSIAL SERTA MASALAH SOSIAL YANG DIHADAPI MASYARAKAT URBAN. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/7SE5A>
- Kafid, N. (2023). Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YDrJEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Literasi+keagamaan+kritis+sebagai+basis+toleransi+beragama+di+Indonesia.+Jurnal+Pendidikan+Agama+Islam,+18\(1\),+45-60.&ots=WZa_hh0UGk&sig=YnAzyAAgMn2lidulW52y7bb0tU0](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YDrJEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Literasi+keagamaan+kritis+sebagai+basis+toleransi+beragama+di+Indonesia.+Jurnal+Pendidikan+Agama+Islam,+18(1),+45-60.&ots=WZa_hh0UGk&sig=YnAzyAAgMn2lidulW52y7bb0tU0)
- Mutmainnah, A. N. (2016). Urbanisasi di Kota Balikpapan: Formasi Sosial Keluarga Pendatang Miskin. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 51–65. <https://doi.org/10.22146/jsp.13098>
- Mutmainnah, N. (2015). Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 126–134.

- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Commed*, 1(1), 2527–8673.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi.
- Rohinah, & Anisah, N. (2020). Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan di PJJ Armalah Yogyakarta. *Musawa*, 19(2).
- Scott, J. (2017). Patron-Client Politics and Change in Southeast Asia. *Revolutionary Guerrilla Warfare*, 303–351. <https://doi.org/10.4324/9781315128641-18>
- Septiazi, M., Sosial, N. Y.-T. J. I., & 2023, undefined. (n.d.). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Gerakan Boikot Produk Israel Di Indonesia. *Ejournal.Warunayama.Org*, 04(02). Retrieved September 12, 2024, from <http://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/1063>
- Singgih, D. S. (2010). Prosedur analisis stratifikasi sosial dalam perspektif sosiologi. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik Unair*, 20(1), 1–10.
- Torang, S. (2013). *Organisasi & manajemen; perilaku, struktur, budaya & perubahan organisasi*.
- Xu, C. L., Montgomery, C., & Kossoudji, S. (2023). Geography-mediated institutionalised cultural capital and graduate employment in uneven regional developments in China. *Journal of Education and Work*, 36(1), 65–85.
- Yang, W., Qi, Z., Construction, F. C.-I. C. on, & 2016, undefined. (n.d.). Comparative Analysis of Urban Infrastructure Modernization Development in China. *Ascelibrary.Org*. Retrieved August 16, 2024, from <https://ascelibrary.org/doi/abs/10.1061/9780784480274.150>
- Zahra, A. A. (2023). *Analisis ekonomi penerapan green UMKM (Studi kasus: UMKM kerajinan, Kabupaten Tangerang)*.
- Zein, M. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=A_GYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA86&dq=Masyarakat+perkotaan+biasanya+memiliki+akses+lebih+mudah+dan+cepat+ke+teknologi+seperti+internet,+smartphone,+dan+media+sosial.+Hal+ini+memungkinkan+mereka+untuk+terhubung+dengan+informasi+global+dalam+waktu+nyata,+sehingga+mempermudah+penyebaran+kampanye+seperti+boikot.+Teknologi+ini+juga+memfasilitasi+diskusi+dan+debat+di+berbagai+platform,+membuat+warga+perkotaan+lebih+cepat+mengetahui+dan+terpengaruh+oleh+opini+publik.&ots=pj_0i4cTMz&sig=mIEqdK-aShvaGf_wjgPpwEauCRc
- Zhang, Z. ;, Li, Y. ;, Elahi, E. ;, Wang, Y., Boggia, A., Pezzuolo, A., Zhang, Z., Li, Y., Elahi, E., & Wang, Y. (2022). Comprehensive evaluation of agricultural modernization levels. *Mdpi.Com*. <https://doi.org/10.3390/su14095069>
- Zuwandasari, E., & Tri Sunaryanto, L. (n.d.). *PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI JAMBU MERAH DI DESA WATUAGUNG KABUPATEN SEMARANG WATUAGUNG VILLAGE SEMARANG REGENCY*.